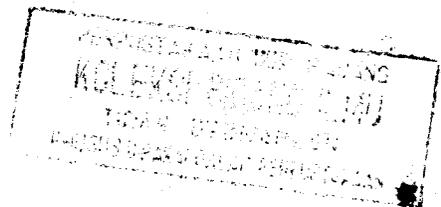


EKSISTENSI MAHASISWA DALAM ERA PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Pendahuluan

Sejarah pergerakan bangsa Indonesia telah mencatat, bahwa mahasiswa selaku bagian dari generasi muda selalu mempunyai peranan dan andil yang cukup vital dalam setiap perjuangan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari sejarah pergerakan mahasiswa angkatan tahun 1908, 1928, 1945, 1966, dan angkatan tahun 1974-1977 (Fachry Ali : 1985). Masa kini yang perlu ditelusuri adalah bagaimana caranya agar setiap mahasiswa yang merupakan bagian integral dari generasi muda mampu ikut serta mewujudkan tujuan serta hakekat perjuangan bangsa, dan langkah konkrit apa yang sebaiknya dilakukan oleh mahasiswa yang mengemban tanggung jawab moral sebagai generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Kesemuanya ini tergantung pada mahasiswa itu sendiri dalam mengantisipasi semua permasalahan pembangunan nasional yang ada, untuk dapat menyumbangkan pemikirannya memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Apalagi tantangan yang kita hadapi dewasa ini adalah memantapkan landasan yang kokoh dan kuat bagi bangsa Indonesia untuk

EKSISTENSI MAHASISWA, (Daman Suswanto), hal. 1



MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DATE RECEIVED	JULI 1991
SUPPLIER NAME	HADIAH
NO. INVOICE	KKI
CALL NO	1169/HD/91-ED(2)
	378 SUS ED

[Handwritten signature]

tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, yang merupakan persyaratan bagi tahap pembangunan era tinggal landas yang akan kita laksanakan pada Pelita ke-VI nanti. Selain itu menghadapi tahun 2000 nanti yang merupakan tahun penuh ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan bagi masyarakat dunia, apa yang dapat kita lakukan untuk dapat menjaga stabilitas nasional bangsa dan negara Indonesia agar tetap kokoh dalam mengamankan identitas, integritas, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 nantinya ? Inilah permasalahan bagi generasi muda dalam mengemban tanggung jawab moral sebagai generasi penerus kepemimpinan nasional.

B. Eksistensi Mahasiswa

Dalam keputusan Dirjen Dikti No. 26/Dikti/Kep/1988, mahasiswa adalah mereka yang secara resmi terdaftar dan mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Menurut *Daed Joesoef* (1981) mahasiswa adalah bagian dari generasi muda yang masih menuntut ilmu di Perguruan Tinggi/Akademi. Berarti mahasiswa dapat diartikan sebagai pemuda yang secara resmi terdaftar dan menuntut ilmu di Perguruan Tinggi. Dengan demikian

mahasiswa merupakan bagian integral dari Perguruan Tinggi, yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, pemuda, dan individu. Dari kedudukan mahasiswa tersebut, maka peninjauan eksistensi mahasiswa dapat di lihat dari sisi mahasiswa sebagai warga akademis, warga kampus, warga masyarakat, dan warga/makhluk Tuhan.

1. Mahasiswa Sebagai Warga Akademis.

Sebagai seorang warga akademis, sudah selayaknya mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan norma-norma dan tatakrama akademis, yang berlaku dalam suatu Perguruan Tinggi. Sebagai warga akademis, mahasiswa merupakan anggota masyarakat ilmiah, yang memiliki kekuatan penalaran/pemikiran individual (*the individual power of the reason*), yang merupakan dasar kemampuan berfikir analitis dan sintesis (*Daed Joesoef : 1981*). Oleh sebab itu mahasiswa harus memiliki konsep berfikir ke depan (*modern*) di dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Soedjatmoko (*Sritua Arief : 1989*) ciri-ciri manusia Indonesia yang berfikiran maju (*modern*) dalam menghadapi masa depan adalah :

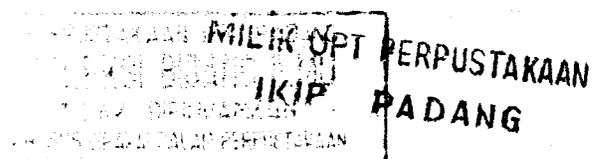
a. serba tahu (*well informed*) atau memiliki kemampuan

dalam mencernakan informasi untuk menumbuhkan kemampuan berfikir secara integratif dan konseptual.

- b. memiliki kemampuan memberikan reaksi secara rasional dalam menghadapi keadaan yang tidak menentu atau mengambang.
- c. memiliki sikap kreatif terhadap masalah-masalah baru maupun yang tidak konformis.
- d. memiliki kemampuan mandiri, berusaha sendiri dan bersaing, serta mempunyai harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri berdasarkan iman yang kuat.
- e. memiliki kemampuan bekerjasama, berorganisasi, dan berprakarsa.
- f. memiliki kemampuan menalar secara moral (*moral reasoning*) dan dapat mengidentifikasi masalah-masalah moral dan etis dalam perubahan sosial atau pemilihan teknologi.
- g. memiliki kemampuan menginterpretasikan ketentuan-ketentuan agama sehingga dapat diungkapkan relevansinya dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Dari pendapat Soedjatmoko tersebut, menunjukkan kepada kita bahwa seseorang yang berfikiran maju harus

EKSISTENSI MAHASISWA, (Daman Suswanto), hal. 4



memiliki pola berfikir integratif dan konseptual, serta sikap kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Mahasiswa sebagai warga akademis seyogyanya memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Soedjatmoko tersebut. Dimana mereka harus memiliki pengetahuan secara luas baik dalam disiplin ilmu bidang profesi yang ditekuninya maupun bidang ilmu lainnya, seperti ilmu sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, dan sebagainya, tergantung dimana mahasiswa interest terhadap bidang ilmu penunjang tersebut. Karena semua bidang ilmu penunjang tersebut, tidak dapat langsung di terima di bangku perkuliahan, tetapi biasanya diperoleh dari belajar sendiri atau dari ceramah-ceramah yang diberikan oleh seorang dosen dari disiplin ilmu tersebut di dalam kegiatan kemahasiswaan. Disinilah peranan unit kegiatan bidang penalaran dan keilmuan yang terdapat pada organisasi kemahasiswaan, untuk membentuk sikap ilmiah maupun sikap keahlian dari para mahasiswa. Mengingat dalam kegiatan bidang penalaran dan keilmuan tersebut terdapat program kegiatan Seminar Akademik Mahasiswa, Riset Institusional Mahasiswa, Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa (LKMM), Studi Pendalaman

Bidang Ilmu (tertentu), Lomba Karya Ilmiah, dan sebagainya.

Dari semua kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan mahasiswa memiliki :

1. Sikap ilmiah, dimana mahasiswa di bina dalam kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dalam rangka pembentukan insan akademis dan sebagai pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*).
2. Sikap keahlian, dimana mahasiswa di bina dalam kegiatan-kegiatan latihan kemahiran sesuai dengan fakultas atau jurusan, bakat dan kemampuannya untuk persiapan profesionalisasinya sebagai sumber tenaga kerja bagi pembangunan, bagi usaha swasta dan menciptakan lapangan kerja sendiri.
3. Kepemimpinan, dimana mahasiswa di bina dalam kegiatan-kegiatan berorganisasi sebagai latihan kerjasama, kepemimpinan dan tanggungjawab dalam rangka pengkaderan generasi muda calon-calon pemimpin, generasi penerus cita-cita dan perjuangan bangsa yang akan memikul tanggungjawab masa depan bangsa dan negara Indonesia.
4. Dedikasi (penuh pengabdian), dimana mahasiswa di

bina dalam kegiatan-kegiatan nyata untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan mereka.

2. Mahasiswa Sebagai Warga Kampus

Sebagai warga kampus, seorang mahasiswa diharapkan mampu menjunjung tinggi nama Alamamater dan menjaga kesatuan dan persatuan dalam kekeluargaan kampus. Berarti tidak hanya pendidikan saja yang diperlukan oleh mahasiswa, tetapi kreativitas mahasiswa di tuntut untuk dapat berkembang sesuai dengan misi Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu dan tanggap terhadap misi Perguruan Tinggi tersebut. Dimana dalam mengemban missinya, Perguruan Tinggi diharapkan dapat:

- a. menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki pengetahuan yang luas, agar dapat disumbangkan bagi bangsa dan negara yang sedang membangun.
- b. mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki

EKSISTENSI MAHASISWA, (Daman Suswanto), hal. 7

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.

- c. mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang.
- d. menghasilkan pengkajian dan penelitian yang bermutu dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bagi masyarakat yang sedang membangun.
- e. mengembangkan wadah atau organisasi disiplin keilmuan, sehingga para mahasiswa dan ilmuwan dapat mengembangkan prestasinya dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.
- f. mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara langsung kepada masyarakat, dan membantu

masyarakat dalam melaksanakan pembangunan (GBHN : 1988).

Dalam misi Perguruan Tinggi ini, mahasiswa ikut terlibat didalamnya, baik secara individu, kelompok, maupun bersama warga kampus lainnya, seperti dengan dosen maupun karyawan. Keterlibatan mahasiswa di dalam setiap kegiatan Perguruan Tinggi, paling tidak

membawa dampak bagi perkembangan intelektual, sosial, dan mental-spiritual mahasiswa. Hal ini dapat terwujud apabila mahasiswa bersama-sama dosen terlibat dalam kegiatan penelitian, pengembangan ilmu dan teknologi, pengabdian pada masyarakat, kegiatan sosial, dan sebagainya. Sikap dan rasa kebersamaan di dalam suatu kegiatan kelompok, akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan dosen maupun dengan karyawan, sehingga iklim kekeluargaan sebagai sesama warga kampus dapat terpelihara dengan baik. Berarti kesatuan dan persatuan warga kampus akan dapat terjamin dan mendorong meningkatnya nama baik Almanater.

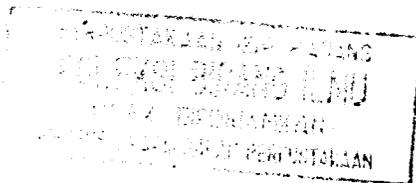
Di dalam lingkungan kampus terdapat tiga bentuk pergaulan, yakni dalam hubungan struktural, hubungan fungsional, dan hubungan sosial. Dalam setiap hubungan ini terdapat norma-norma tersendiri yang harus dipatuhi oleh siapapun yang terlibat dalam hubungan tersebut. Dalam hubungan struktural, maka norma-norma itu berupa peraturan-peraturan, baik yang mengenai perguruan tinggi dalam lingkup nasional pada umumnya, maupun yang dikeluarkan oleh pimpinan perguruan tinggi setempat, misalnya keputusan Rektor, Dekan, maupun Ketua Jurusan.

Dalam hubungan fungsional, maka norma-norma yang berlaku juga tidak lepas dari berbagai peraturan yang berlaku pada perguruan tinggi, karena dosen sebagai tenaga fungsional, di atur berdasarkan peraturan-peraturan tersebut. Demikian juga dengan karyawan administrasi sebagai unsur penunjang bagi terlaksananya proses belajar dalam perguruan tinggi.

Sedangkan dalam hubungan antar mahasiswa, norma-norma yang dominan berlaku adalah norma-norma pergaulan sosial yang sudah terinternalisasi dalam masyarakat sebagai pencerminan nilai-nilai Pancasila, seperti :

- a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Hormat menghormati antar sesama makhluk Tuhan.
- c. Saling mencintai.
- d. Mempunyai tenggang rasa.
- e. Mengakui kesederajatan serta persamaan hak dan kewajiban.
- f. Mencintai tanah air.
- g. Membina persatuan dan kesatuan.
- h. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
- i. Mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat yang dilakukan dengan akal sehat dan nurani yang luhur.

EKSISTENSI MAHASISWA, (Daman Suswanto), hal. 10



370
SUS
E1

dapat menampung angkatan muda (5 - 24 tahun) yang membutuhkan pendidikan..

7. Terbatasnya sarana kesehatan yang diperlukan untuk dapat menampung penduduk yang memerlukan pelayanan kesehatan.
8. Makin tingginya permintaan akan bahan pangan, sandang, dan energi, sedangkan bahan dasar yang tersedia makin lama makin berkurang.
9. Kerusakan lingkungan dan daya dukung alam bagi kehidupan umat manusia.
10. Pengaruh budaya negara-negara maju yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga dapat mendorong makin luasnya sikap hidup kosmopolitik, individualistik, neo-feodalistik, dan konsumtif yang dapat mengakibatkan menurunnya semangat patriotisme dan solidaritas nasional.
11. Belum sepenuhnya dihayati dan diamalkannya Pancasila sebagai ideologi negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini disebabkan masih terbatasnya kader yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan Pancasila dilingkungan masyarakat.
12. Partisipasi masyarakat dalam menunjang pembangunan

EKSISTENSI MAHASISWA, (Daman Suswanto), hal. 17

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

secara konkret belum merata.

13. Belum tercapainya efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja dikalangan Aparatur Pemerintah. Hal ini akibat disiplin kerja yang masih memprihatinkan dan masih terdapatnya penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang dan jabatan.
14. Peningkatan ekspor non-migas masih belum dapat mengimbangi penurunan ekspor migas.
15. Tingkat pengangguran masih cukup tinggi, disebabkan laju pertumbuhan kesempatan kerja belum mengimbangi laju pertumbuhan penduduk.
16. Perkembangan koperasi masih belum merata dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat.
17. Sarana perhubungan darat dan laut belum berkembang secara optimal akibat keterbatasan dana.
18. Masih adanya ketergantungan yang besar dalam pengadaan peralatan militer dan teknologi militer pada pasaran luar negeri, sedangkan kemampuan industri dalam negeri masih terbatas.
19. Masih terbatasnya dukungan anggaran untuk memodernisasi peralatan utama militer, mengingat harganya sangat mahal karena menggunakan teknologi tinggi.



20. Masih belum dijabarkan Undang-Undang No. 20 tahun 1982 tentang pelaksanaan sistem pertahanan dan keamanan negara, mengingat dalam pelaksanaannya akan diperlukan anggaran yang besar.

D. Peranan Mahasiswa dan Harapan Dalam Pembangunan Nasional

Oleh masyarakat Indonesia mahasiswa ditempatkan dalam kedudukan yang cukup penting, karena pada mereka diletakkan harapan-harapan tertentu bagi kemajuan negara, bangsa, dan masyarakat. Keberadaan sebagai mahasiswa merupakan kesempatan yang diperoleh seseorang dan menempatkan seseorang itu berada dalam kedudukan yang lebih dari orang lain. Selain kesempatan belajar di Perguruan Tinggi, keberadaan sebagai mahasiswa juga mengandung kewajiban dan tanggungjawab. Dengan demikian studi di Perguruan Tinggi bukan merupakan sesuatu yang khas tersendiri, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan bangsa dalam rangkaian usaha pelestarian bangsa Indonesia. Sejak seseorang menjadi mahasiswa, sebenarnya sudah seharusnya sanggup melaksanakan kewajiban-kewajibannya serta memikul tanggungjawab sebagai calon pemimpin bangsa di masa mendatang.

Sebagai calon pemimpin, mahasiswa di samping usaha untuk mendapatkan dan menguasai cabang ilmu yang dipelajarinya, hendaknya mahasiswa dapat mempersiapkan diri terutama dalam hubungannya dengan perkembangan kepribadian dan sikap mental spiritualnya. Mahasiswa harus sanggup mengembangkan rasa kebangsaan dan rasa bernegara, menebalkan patriotisme, rasa tanggung jawab kepada bangsa dan negara, mengembangkan kepribadian dan berbudi pekerti luhur, serta meningkatkan ketrampilan sebagai seorang pimpinan.

Sebagai seorang calon intelektual, mahasiswa harus bersikap terbuka, berfikir integratif dan konseptual, berperilaku demokratis, berpandangan jauh ke depan, mengembangkan kreativitas dan berinisiatif, peka terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan

Dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa di tuntut untuk dapat berperanan sebagai *inovator*, *dinamisator*, dan *stabilisator* dengan mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.

Sebagai *inovator* mahasiswa dapat memberikan ide-ide pembaharuan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan khususnya pembangunan masyarakat pedesaan. Mengingat dalam pembangunan masyarakat pedesaan dewasa ini, masih

dirasakan kesenjangan terhadap pembangunan yang terdapat di kawasan perkotaan. Oleh sebab itu mahasiswa sebagai generasi muda yang mempunyai tanggung jawab moral, dapat berperan aktif dalam membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat pedesaan, misalnya dengan jalan membantu masyarakat desa dalam penerapan teknologi tepat guna dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh desa itu sendiri, antara lain dalam :

1. Penerapan teknologi pengolahan bahan pangan, yang antara lain berupa : teknologi pengolahan minyak kelapa, teknologi pengolahan gula kelapa, teknologi pengolahan gula aren, teknologi pengolahan tepung tapioka, teknologi pengasapan ikan, dan sebagainya.
2. Penerapan teknologi pengolahan bahan galian, seperti teknologi pengolahan batu aji (batu akik), aksesoris, pot bunga, batako, atap genteng, batu bata, cincin sumur, cincin saluran air, dan sebagainya.
3. Penerapan teknologi ketrampilan industri rumah tangga, antara lain berupa : industri perajutan, bordir, sulaman, kain tenun, pakaian jadi, mainan anak-anak, hiasan dinding, lukisan, dan sebagainya.
4. Penerapan teknologi pertanian, yang berupa teknologi

pengolahan tanah/lahan, teknologi pembibitan, teknologi bercocok tanam, teknologi pasca panen, dan sebagainya.

Dalam penyebarluasan teknologi tepat guna ini diharapkan mahasiswa untuk terlebih dahulu mengetahui, mengenal dan memahami medan pengabdianya di desa yang akan menjadi sasaran, lengkap beserta seluruh kekhasannya masing-masing. Sehingga benar-benar dapat membantu masyarakat pedesaan dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul di desa, baik dalam meningkatkan kesejahteraannya, juga dapat membantu memecahkan permasalahan perluasan lapangan kerja bagi pemuda-pemuda desa, sehingga tidak terjadi urbanisasi besar-besaran ke kota.

Sebagai dinamisator mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif bersama-sama masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, baik dilakukan melalui Lembaga Pendidikan Tinggi dalam program Kuliah Kerja Nyata atau dalam kegiatan Kemah Bakti Mahasiswa, atau terlibat secara langsung dalam kegiatan pembangunan. Peran mahasiswa sebagai dinamisator ini memang mengharuskan mahasiswa untuk bergaul dan tinggal di lingkungan masyarakat tersebut, khususnya dalam program kegiatan KKN maupun KBM dimana mahasiswa harus tinggal dan bergaul

dengan masyarakat desa, sehingga permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat desa benar-benar dapat dirasakan oleh mahasiswa. Dari menganalisa kekurangan-kekurangan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu desa, mahasiswa dapat berupaya memberikan dorongan dan menggugah semangat masyarakat desa agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dan permasalahan-permasalahan dalam proses pembangunan, atau bersama-sama dengan masyarakat memecahkan kesulitan maupun permasalahan tersebut. Dimana menurut *Direktorat Pembangunan Desa Departemen Dalam Negeri (Birowo, A.T : 1982)*, beberapa pokok Kebijakan Pembangunan Desa yang berkenan antara lain adalah : (a) pemanfaatan sumber daya manusia dan potensi alam, (b) pemenuhan kebutuhan esensial masyarakat desa, (c) peningkatan prakarsa dan swadaya gotong royong masyarakat desa, (d) pengembangan tata desa yang teratur dan serasi, dan (e) peningkatan kehidupan ekonomi yang koperatif. Sejalan dengan itu, maka sasaran utama pembangunan desa di Indonesia ialah menjadikan desa-desa di seluruh Indonesia berklasifikasi *Desa Swasembada*.

Sebagai stabilisator mahasiswa diharapkan di tuntut untuk melaksanakan fungsinya sebagai pengontrol, yang

berarti tidak menutup mata dengan keadaan lingkungannya, kritis dan berani mengemukakan penilaian terhadap langkah-langkah pembangunan yang digariskan oleh Pemerintah. Sikap kontrol yang sebaiknya dilakukan oleh mahasiswa adalah mencoba memberikan atau menyampaikan aspirasi-aspirasi yang datang dari rakyat dan mungkin saja sebagai kelompok masyarakat yang mendapat akibat pertama kali dari seluruh kebijaksanaan yang digariskan Pemerintah. Sikap kontrol atau sosial kontrol yang dilakukan mahasiswa tidak perlu dimanifestasikan dengan demonstrasi-demonstrasi massa, beramai-ramai ke DPR tanpa tujuan yang jelas atau sejenisnya itu. Tetapi sudah sewajarnya dalam negara yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan mahasiswa harus mampu menempatkan diri sebagai patner yang kritis, korektif, dan konstruktif, bukan sebagai oposan atau penuntut yang deskruktif.

Berdasarkan hal di atas, berarti dalam diri seorang mahasiswa telah di tuntutan untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang selama ini dilakukan. Dengan kata lain seorang mahasiswa telah di paksa untuk berprestasi sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing dan kemauan untuk menyelenggarakannya. Misalnya saja berprestasi di bidang

pertanian lewat kegiatan yang inovatif produktif, di bidang teknik lewat kegiatan teknologi tepat guna, dan sebagainya, yang bisa dilakukan dan dipertanggungjawabkan eksistensi kegiatan tersebut. Ini tentunya memerlukan kematangan jiwa dan kedewasaan mahasiswa dalam menghadapi situasi yang bagaimanapun. Tantangan ini justru menggugat peranan aktif mahasiswa baik sebagai insan akademis maupun sebagai insan sosial.

E. Penutup

Dari uraian diatas, menunjukkan kepada kita bahwa peranan mahasiswa dalam pembangunan nasional begitu besar, dan ini meminta tanggung jawab moral yang tinggi dari mahasiswa. Selain harus memiliki kemampuan menalar secara moral, juga mahasiswa di tuntut untuk dapat memberikan reaksi secara rasional dan bertanggung jawab dalam menanggapi situasi maupun ekses-ekses dalam proses pembangunan. Untuk itu perlu bagi mahasiswa menyadari keberadaannya sebagai warga akademis, warga kampus, warga masyarakat, dan warga/makhluk Tuhan. Memang masa depan masih panjang bagi mahasiswa, tetapi masa yang akan datang penuh dengan tantangan yang memerlukan pemikiran dan kesadaran dari mahasiswa sejak dini. Untuk itu

diperlukan kematangan jiwa dan kemampuan yang profesional untuk menghadapi masa mendatang.

Uraian yang telah dikemukakan di atas sebenarnya merupakan suatu rekaman dari suatu harapan dan keinginan agar mahasiswa lebih memahami dan menyadari kedudukannya yang demikian penting. Pengertian tentang mahasiswa dan pendidikan hendaknya dapat ditingkatkan dalam konteks yang luhur dan mulia, ialah dalam kaitannya dengan usaha melestarikan seluruh bangsa Indonesia.

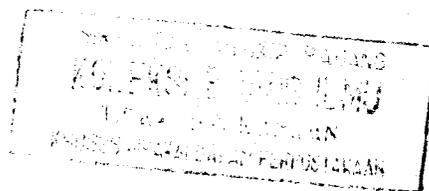
Para mahasiswa hendaknya menyadari kedudukannya sebagai calon pemimpin, calon akademisi, calon ilmuwan, calon cendekiawan, dan calon penerus pembangunan bangsanya, guna mencapai cita-cita nasional bangsa. Berhubungan dengan kedudukannya yang cukup terhormat itu, terkait pula suatu tuntutan yang terwujud dan tanggung jawab yang lebih besar di banding dengan kelompok pemuda lainnya.

Adalah tidak terlalu salah jika masyarakat bangsanya mempercayakan masa depan seluruh bangsa itu kepada para mahasiswa, yang memang mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat. Hendaknya hal ini perlu disadari benar-benar, agar supaya kelak jika telah selesai

studinya, dapat mengembalikan segala budi baik bangsanya
itu dalam bentuk pengabdianya kepada masyarakat dan
seluruh rakyat.

Padang, 24 Februari 1991

EKSISTENSI MAHASISWA, (Daman Suswanto), hal. 27



DAFTAR BACAAN

- Alfian. (1982), Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia. Pen. LP3ES, Jakarta.
- Birowo, A.T. (1982), Perencanaan Pembangunan Pedesaan dan Pelaksanaannya. Majalah Prisma No. 10, Oktober 1982.
- Conny Semiawan, dkk. (1984), Tata Krama Pergaulan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Daed Joesoef. (1981), Normalisasi Kehidupan Kampus. Himpunan Bahan-Bahan tentang Pengembangan dan Pembinaan Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi, Bagian Proyek Bimbingan dan Konseling, Proyek Pembinaan Mahasiswa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
- Direjen. Perencanaan Umum dan Penganggaran, (1988), Politik dan Strategi Pertahanan dan Keamanan Negara 1989-1993, Departemen Pertahanan Keamanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Fachry Ali. (1985), Mahasiswa, Sistem Politik di Indonesia dan Negara. Pen Inti Sarana Aksara, Jakarta.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara dan Ketetapan MPR 1988. (1988), Pen. Angkasa, Jakarta.
- Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI No. 26/DIKTI/Kep/1988, (1988), Pola Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Lembaga Pertahanan Nasional. (1989), Kondisi Ketahanan Nasional. Pen. PT. Aries Lima, Jakarta.